

JAMU SEHAT TANPA BAHAN KIMIA OBAT (BKO): EDUKASI KEAMANAN KONSUMSI HERBAL PADA KADER POSYANDU

Thia Amalia^{1*}, Queen Intan Nurrahmah², Anggita Rosiana Putri³,
Prisma Trida Hardani⁴, Luthfi Ahmad Muchlashi⁵
^{1,2,3,4,5}Departemen Farmasi, Universitas Brawijaya, Indonesia
thiaamalia@ub.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Konsumsi jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) masih menjadi isu kesehatan di Indonesia. Rendahnya pemahaman mengenai risiko BKO dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya efek samping yang merugikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kader Posyandu di Jawa Timur, terkait bahaya BKO serta mendorong penggunaan jamu yang aman dan rasional. Program dilaksanakan melalui penyuluhan mengenai jamu dan BKO, pembagian booklet edukatif tentang penggunaan jamu, serta pemberian paket jamu kebugaran disertai panduan pengolahan yang benar. Sebanyak 69 kader posyandu terlibat sebagai peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan terkait jamu dan 10 pertanyaan terkait BKO. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan nilai pengetahuan peserta setelah intervensi serta tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada materi jamu dari $74,35 \pm 10,83$ menjadi $82,75 \pm 9,31$ dan materi BKO dari $78,70 \pm 19,99$ menjadi $90,87 \pm 10,87$ ($p < 0,001$). Tidak terdapat perbedaan bermakna antar gain kedua materi ($p = 0,112$). Tingkat kepuasan peserta mencapai 3,60 dari skala 4 dengan 98,5% menyatakan puas. Kegiatan ini efektif meningkatkan literasi kesehatan lansia terkait konsumsi jamu aman bebas BKO.

Kata Kunci: Jamu; Bahan Kimia Obat (BKO); Lansia; Keamanan Herbal; Literasi Kesehatan.

Abstract: The consumption of herbal medicines (jamu) containing Active Pharmaceutical Ingredients (BKO) remains a public health concern in Indonesia. Limited awareness of BKO-related risks may increase the likelihood of adverse health effects. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of Posyandu cadres, regarding the dangers of BKO and to promote safe and rational use of herbal medicine. The program was implemented through health education sessions on jamu and BKO, distribution of educational booklets on herbal medicine use, and provision of wellness jamu packages accompanied by proper preparation guidelines. A total of 69 Posyandu cadres participated in the program. Program effectiveness was evaluated using pre-test and post-test instruments consisting of 10 questions on jamu safety and 10 questions on BKO identification, analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. Results demonstrated a significant improvement in knowledge scores for the jamu module (74.35 ± 10.83 to 82.75 ± 9.31) and the BKO module (78.70 ± 19.99 to 90.87 ± 10.87), both with $p < 0.001$. No significant difference was found between the gain scores of the two modules ($p = 0.112$). Participant satisfaction reached 3.60 out of 4, with 98.5% reporting satisfaction with the program. This activity effectively improved the health literacy of Posyandu cadres regarding safe consumption of BKO-free herbal medicine.

Keywords: Herbal Medicine; Active Pharmaceutical Ingredients (BKO); Health Education; Elderly; Herbal Safety; Health Literacy.



Article History:

Received: 29-04-2026
Revised: 13-05-2026
Accepted: 19-05-2026
Online: 05-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 80% populasi dunia menggunakan obat herbal sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer (Rahayu & Anwar, 2026). Di Indonesia, jamu merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang telah digunakan secara turun-temurun (Pertiwi & Hidayat, 2024). Data Riset Kesehatan Dasar secara konsisten menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk mengonsumsi jamu untuk menjaga kebugaran (Andriati & Wahyudi, 2016). Penggunaan jamu di masyarakat Indonesia masih sangat tinggi, didorong oleh kepercayaan budaya, keterjangkauan harga, serta kemudahan akses dibandingkan obat-obatan konvensional (Oktaviani et al., 2025).

Namun demikian, tingginya tingkat konsumsi produk jamu tidak selalu diiringi dengan jaminan keamanan produk yang beredar di pasaran. Salah satu permasalahan serius yang hingga kini belum sepenuhnya tertangani adalah peredaran jamu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) (Jelly Syahfitri & Suprianto, 2024). BKO merupakan bahan kimia berkhasiat obat yang sengaja ditambahkan secara ilegal ke dalam produk jamu untuk memberikan efek yang lebih cepat dan terasa nyata bagi konsumen (Immanuel et al., 2024). Jenis BKO yang umum ditemukan dalam produk jamu antara lain parasetamol, fenilbutazon, sildenafil, dan kortikosteroid (BPOM, 2023). Penambahan BKO ke dalam jamu bersifat ilegal dan berbahaya karena dilakukan tanpa dosis yang terstandarisasi, tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan konsumen, serta berpotensi menimbulkan efek samping yang serius seperti kerusakan hati, gagal ginjal, gangguan kardiovaskular, hingga kematian (Calahan et al., 2016; Pratiwi et al., 2022).

Berbagai penelitian mendukung urgensi penanganan masalah ini melalui solusi edukasi. Beberapa studi mengungkapkan banyaknya produk herbal yang mengandung zat farmasi sintetis yang tidak tercantum pada label kemasan (Rathee et al., 2023; You et al., 2022). Hal ini didukung oleh Rahayu et al (2025), yang melaporkan bahwa obat tradisional kemasan yang diproses secara modern sering menimbulkan masalah bagi konsumen, seperti penambahan bahan berbahaya atau bahan kimia obat, sehingga kasus pemalsuan obat tradisional, juga penambahan bahan kimia obat lebih banyak terjadi pada obat tradisional yang dikemas secara modern (Priyana, 2023; Saputra, 2015). Kebijakan pemerintah melalui rilis *public warning* BPOM (2025) yang rutin menarik ribuan jamu ilegal menjadi bukti kuat bahwa pengawasan pasar saja tidak cukup (BPOM, 2026). Dibutuhkan strategi pemberdayaan agar masyarakat mampu menjadi konsumen mandiri yang cerdas dalam memilih produk kesehatan.

Intervensi edukasi kesehatan telah terbukti efektif dalam memengaruhi perilaku masyarakat terhadap obat tradisional. Penelitian oleh Abdullah dan Amelia (2025) menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan secara signifikan menurunkan risiko penggunaan produk herbal yang tidak aman.

Selain itu, penggunaan media visual dan demonstrasi praktis melalui kampanye "Cek KLIK" terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat dan kepatuhan lansia dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Kumontoy et al., 2023; Muhammad Rafli & Pangestuti, 2023). Hal ini memperkuat dasar bahwa edukasi interaktif berbasis komunitas adalah langkah paling relevan dalam mengatasi permasalahan konsumsi jamu ilegal. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi edukatif yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan jamu yang aman.

Penyuluhan terhadap kader posyandu dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman penggunaan herbal sebagai swamedikasi (Amalia et al., 2025; Vera et al., 2025). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai salah satu upaya preventif melalui pendekatan edukasi melalui kader posyandu yang ada di Desa Poncokusumo, Jawa Timur. Program ini mengintegrasikan penyuluhan interaktif yang mencakup materi mengenai penggunaan jamu yang tepat, risiko Bahan Kimia Obat (BKO), identifikasi ciri-ciri jamu ilegal, serta simulasi pengecekan izin edar melalui situs resmi Badan Pengawas Obat dan Makanan. Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan media visual dan diskusi partisipatif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta. Kader posyandu dipilih sebagai peserta karena merupakan pihak yang paling dekat dengan masyarakat, sehingga perannya sangat strategis sebagai fasilitator, komunikator, dan educator (Wandira & Mursyidah, 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamu secara tepat serta kemampuan dalam memilih produk jamu yang aman dan bebas dari Bahan Kimia Obat (BKO). Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan yang diberikan, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan terkait keamanan konsumsi jamu, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengolah dan menggunakan jamu secara mandiri untuk swamedikasi di rumah. Peningkatan pemahaman dan keterampilan tersebut diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan terapi secara optimal, sekaligus meminimalkan risiko kesehatan akibat penggunaan produk herbal yang tidak aman.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sasaran kegiatan adalah 69 orang kader kesehatan yang tergabung dalam kegiatan posyandu di Kabupaten Malang, sebagai desa mitra. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh tim dosen dan mahasiswa dari Departemen Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukasi dan pelatihan sederhana yang bersifat partisipatif. Peserta diberikan materi dalam bentuk penyuluhan mengenai penggunaan jamu yang tepat serta bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) pada produk herbal. Untuk memperkuat pemahaman peserta, materi edukasi juga diberikan dalam bentuk booklet yang dapat digunakan sebagai media belajar mandiri setelah kegiatan selesai. Selain itu, peserta dibekali paket jamu kebugaran dalam bentuk simplisia kering yang dapat diseduh atau direbus di rumah. Pemberian paket tersebut bertujuan agar peserta dapat mempraktikkan secara langsung cara pengolahan jamu yang benar sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Melalui kombinasi metode ceramah, media edukatif, dan praktik mandiri, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta dalam penggunaan jamu yang aman dan rasional. Rangkaian kegiatan diawali dengan persiapan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan edukasi, serta monitoring dan evaluasi.

1. Persiapan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan koordinasi dengan Ketua Kader Posyandu Desa Poncokusumo, penyusunan materi edukasi, pembuatan media booklet informatif tentang penggunaan jamu aman tanpa Bahan Kimia Obat (BKO), penyusunan instrumen evaluasi, dan penyiapan kit jamu yang berisi ramuan herbal untuk dibagikan kepada peserta pengabdian. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, sosialisasi, dan pendampingan edukatif mengenai keamanan konsumsi jamu serta bahaya BKO. Kegiatan dosen berfokus pada penyampaian materi mengenai pengenalan jamu, manfaat dan risiko penggunaan jamu, bahaya BKO dalam produk jamu ilegal, cara mengenali produk jamu yang aman dan legal, serta pentingnya membaca label, izin edar, dan informasi keamanan produk. Sementara itu, mahasiswa berperan dalam membantu pelaksanaan kegiatan, mendampingi peserta selama diskusi, memfasilitasi pengisian instrumen evaluasi, serta membantu proses pengumpulan data untuk monitoring dan evaluasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu hari dan terdiri atas dua sesi utama. Sesi pertama berupa penyuluhan mengenai pengenalan jamu, manfaat jamu, jenis-jenis tanaman herbal yang umum digunakan masyarakat, serta prinsip penggunaan jamu yang aman. Sesi kedua membahas bahaya BKO dalam jamu, termasuk contoh BKO yang sering ditemukan dalam jamu ilegal, risiko kesehatan akibat konsumsi jamu mengandung BKO, cara membaca informasi pada label kemasan, pengenalan izin edar dan sertifikasi produk, serta cara melaporkan produk yang dicurigai mengandung BKO. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab, sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman serta permasalahan yang dijumpai dalam

penggunaan jamu di masyarakat. Peserta mendapatkan booklet berjudul “Cerdas Memilih Jamu Tanpa BKO” dan kit ramuan jamu untuk kebugaran di akhir kegiatan sebagai bekal praktik membuat jamu yang aman dan tepat di rumah.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi selama kegiatan berlangsung dan evaluasi pasca kegiatan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta respons peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai keamanan konsumsi jamu dan bahaya BKO. Peserta diberikan 20 soal yang terdiri dari 10 soal tentang jamu dan 10 soal tentang BKO pada saat sebelum dan sesudah penyampaian materi. Selain itu, kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan diukur menggunakan kuesioner skala Likert 4 poin. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*, sedangkan perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan dianalisis menggunakan *Wilcoxon signed-rank test* apabila data tidak berdistribusi normal. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan serta merumuskan tindak lanjut pendampingan kepada kader kesehatan agar edukasi mengenai jamu aman tanpa BKO dapat direplikasi kepada kelompok masyarakat lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan partisipasi aktif 69 kader posyandu Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang menjadi sasaran utama kegiatan edukasi. Kader posyandu merupakan agen perubahan yang memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat sehingga lebih efektif dalam mendiseminasikan informasi kesehatan secara berkelanjutan dibandingkan intervensi yang hanya bersifat sesaat (Hesty et al., 2023).

Edukasi ini dilakukan sebagai bentuk promosi kesehatan yaitu salah satu kegiatan di posyandu lansia untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan (preventif), karena jumlah lansia yang cukup besar maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan dukungan yang besar dari masyarakat, keluarga dan kelompok yang ditunjuk sebagai penyalur informasi secara langsung kepada para lansia yang disebut kader atau orang yang ditunjuk untuk membantu pelaksanaan posyandu lansia (Anditha et al., 2021). Dengan karakteristik tersebut, pemberdayaan kader dinilai strategis untuk memperluas jangkauan edukasi mengenai keamanan konsumsi jamu dan bahaya BKO kepada kelompok lansia yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan peran kader posyandu lansia yang merupakan tempat pelayanan bagi

kelompok usia lanjut yang menitikberatkan pada pemberian pelayanan promotif dan preventif dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan lansia (Anditha et al., 2021).

1. Persiapan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui survei lapangan dan koordinasi dengan perangkat desa serta kader Posyandu di Desa Poncokusumo. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebiasaan konsumsi jamu dan tingkat pengetahuan awal lansia terkait keamanan jamu dan bahaya BKO. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, lokasi, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar lansia mengonsumsi jamu secara rutin yang diperoleh dari pedagang keliling tanpa memperhatikan legalitas dan keamanan produk.

2. Pelaksanaan Edukasi Konsumsi Jamu yang Aman dan Bahaya BKO

Kegiatan inti pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dilakukan dalam bentuk edukasi interaktif yang dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama merupakan penyuluhan mengenai pengolahan jamu yang aman, termasuk pemilihan bahan, alat dan cara pembuatan jamu yang tepat di rumah. Sesi kedua berfokus pada bahaya BKO dalam jamu, mencakup jenis-jenis BKO yang sering ditemukan dalam jamu ilegal dan cara mengenali produk jamu yang aman (Gambar 1). Penyampaian materi menggunakan media visual seperti powerpoint, *booklet*, dan diskusi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta.



Gambar 1. Penyampaian Materi Kepada Kader Posyandu

Menurut Purwaningsih Purwaningsih et al. (2020) pemberian leaflet diberikan setelah selesai ceramah dengan maksud untuk memperkuat pesan yang diberikan dan dapat digunakan untuk mengulang kembali materi pembelajaran saat dibutuhkan di rumah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan dengan ceramah dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang dalam pengobatan sendiri atau kelompok, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi Tanya Jawab Seputar Jamu dan BKO

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap monitoring dan evaluasi, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan, terutama terhadap materi yang diberikan. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif selama sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pengalaman penggunaan jamu dalam kehidupan sehari-hari serta konsultasi mengenai pemilihan jamu yang tepat untuk swamedikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta dan mampu meningkatkan ketertarikan peserta terhadap penggunaan jamu yang aman dan rasional.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan. Peserta diberikan 10 pertanyaan tentang jamu dan 10 pertanyaan tentang BKO. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test dan post-test untuk materi jamu meningkat dari $74,35 \pm 10,83$ menjadi $82,75 \pm 9,31$, sedangkan untuk materi BKO meningkat dari $78,70 \pm 19,99$ menjadi $90,87 \pm 10,87$. Secara persentase, terjadi peningkatan sebesar 10,2% pada materi jamu dan 13,4% pada materi BKO. Materi BKO menunjukkan gain yang lebih besar dibandingkan topik jamu, kemungkinan karena pengetahuan awal kader tentang BKO lebih rendah dan beragam. Keragaman pengetahuan kader tentang BKO sebelum penyuluhan terlihat dari nilai simpangan baku (SD) materi BKO (19,99) yang lebih tinggi dibandingkan materi jamu (10,83).

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Kader Posyandu

Variabel	Jamu (Mean \pm SD)	BKO (Mean \pm SD)
Pre-test	74,35 \pm 10,83	78,70 \pm 19,99
Post-test	82,75 \pm 9,31	90,87 \pm 10,87
Gain (Post–Pre)	8,40 \pm 6,29	12,17 \pm 11,97

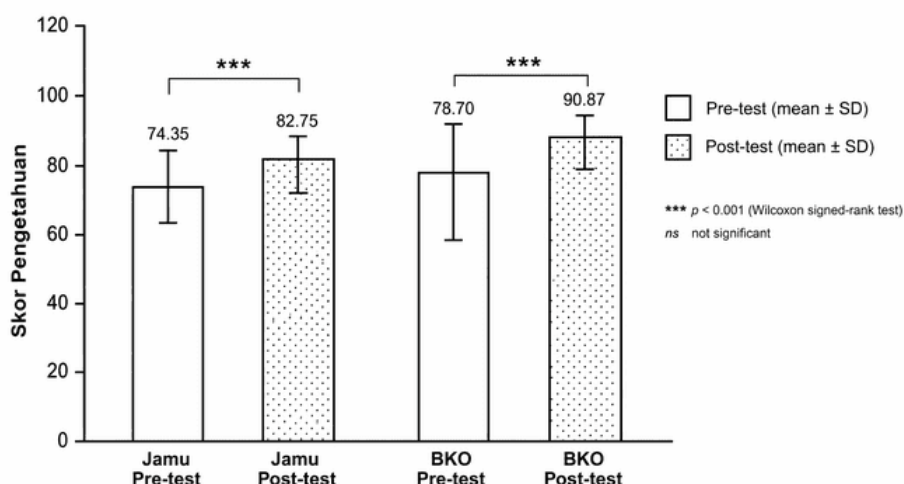
Evaluasi tingkat pemahaman kader posyandu juga dilakukan secara statistik menggunakan SPSS. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat. Hasil uji normalitas pada

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi data Pre-test BKO dan Gain BKO tidak memenuhi asumsi normalitas ($p < 0,05$), sehingga uji hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon signed-rank test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Pre-test, Post-test, dan Gain

Variabel	p-value	Interpretasi
Pre Jamu	> 0,05	Normal
Post Jamu	> 0,05	Normal
Gain Jamu	> 0,05	Normal
Pre BKO	< 0,05	Tidak Normal
Post BKO	> 0,05	Normal
Gain BKO	< 0,05	Tidak Normal

Hasil uji *Wilcoxon signed-rank test* menunjukkan nilai $p < 0,001$ pada kedua materi (jamu dan BKO), yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik setelah intervensi edukasi (Tabel 3). Sementara itu, perbandingan gain antara materi jamu dan BKO menunjukkan nilai yang mengindikasikan bahwa besaran peningkatan pengetahuan pada kedua materi tidak berbeda bermakna secara statistik. Peningkatan yang lebih tinggi pada materi BKO (13,4%) dibandingkan materi jamu (10,2%) menunjukkan bahwa peserta memiliki minim pengetahuan yang lebih besar terkait bahaya adulteration BKO sebelum intervensi, sehingga respons terhadap edukasi juga lebih besar (Gambar 3). Hal ini mengonfirmasi pentingnya intervensi edukasi spesifik mengenai BKO pada kelompok lansia, sejalan dengan rekomendasi Hassen et al. (2022) yang menekankan kerentanan kelompok ini terhadap dampak negatif penggunaan herbal yang tidak tepat.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Skor Pengetahuan Antara Pre-Test dan Post-Test Pada Topik Jamu dan BKO

Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan pula evaluasi kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi kepuasan disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata tingkat kepuasan peserta adalah

3,60 dari skala 4, yang termasuk dalam kategori sangat puas, dengan 98,5% peserta menyatakan puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Item dengan skor tertinggi adalah persepsi peserta bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat ($3,83 \pm 0,42$), diikuti oleh minat untuk melanjutkan kegiatan serupa di masa mendatang ($3,74 \pm 0,44$) dan manfaat kit jamu yang diberikan ($3,68 \pm 0,50$). Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan tidak hanya efektif meningkatkan pengetahuan tetapi juga diterima dengan sangat baik oleh peserta. Tingginya tingkat kepuasan peserta ini mengindikasikan bahwa pendekatan multimetode yang digunakan kombinasi ceramah, media booklet, dan diskusi interaktif merupakan strategi yang tepat untuk kelompok lansia. Penggunaan media yang konkret dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi pada kelompok usia lanjut (Posadzki et al., 2013), seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kuesioner Kepuasan Peserta

Item Kepuasan	Mean \pm SD	Interpretasi
Materi jamu tanpa BKO mudah dipahami	$3,38 \pm 0,82$	Puas
Penyampaian materi oleh pemateri 1 jelas dan menarik	$3,62 \pm 0,48$	Sangat Puas
Penyampaian materi oleh pemateri 2 jelas dan menarik	$3,57 \pm 0,50$	Sangat Puas
Media booklet yang digunakan cukup menarik dan bermanfaat	$3,71 \pm 0,46$	Sangat Puas
Waktu kegiatan sudah sesuai	$3,27 \pm 0,70$	Puas
Peserta cukup tahu cara memilih jamu yang aman tanpa BKO setelah kegiatan	$3,51 \pm 0,50$	Sangat Puas
Peserta berminat lebih berhati-hati dalam membeli jamu setelah edukasi	$3,58 \pm 0,60$	Sangat Puas
Kit jamu yang diberikan bermanfaat sebagai contoh jamu yang aman dan alami	$3,68 \pm 0,50$	Sangat Puas
Kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat	$3,83 \pm 0,42$	Sangat Puas
Peserta setuju kegiatan seperti ini dilakukan lagi di masa mendatang	$3,74 \pm 0,44$	Sangat Puas
Rata-rata	3,60	Sangat Puas (98,5%)

4. Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dijumpai. Pertama, sebagian peserta memiliki keterbatasan kemampuan membaca akibat faktor usia, sehingga pengisian kuesioner memerlukan bantuan dari pendamping. Kendala ini diatasi dengan melibatkan mahasiswa sebagai pendamping dalam proses pengisian kuesioner. Kedua, kondisi fisik beberapa peserta yang kurang optimal memengaruhi kemampuan konsentrasi dalam mengikuti sesi ceramah yang panjang. Hal ini diatasi dengan pemberian jeda istirahat yang cukup kuis interaktif dengan

pemberian doorprize dan penggunaan media visual yang menarik untuk mempertahankan perhatian peserta.

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, keterbatasan literasi peserta, khususnya dalam memahami informasi tertulis, sehingga diperlukan media edukasi berbasis visual yang lebih sederhana. Kedua, kebiasaan lama masyarakat yang sudah terbiasa mengonsumsi jamu tanpa mempertimbangkan aspek keamanan menjadi tantangan dalam perubahan perilaku. Ketiga, keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum dapat mengevaluasi perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Sebagai solusi, kegiatan edukasi dirancang menggunakan pendekatan visual dan komunikasi interpersonal yang sederhana agar mudah dipahami oleh lansia. Selain itu, dilakukan pendampingan kepada kader kesehatan desa sebagai agen perubahan untuk memastikan keberlanjutan edukasi di masyarakat. Ke depan, diperlukan program lanjutan dengan durasi lebih panjang serta evaluasi jangka panjang untuk mengukur perubahan perilaku konsumsi jamu secara lebih komprehensif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Jamu Sehat Tanpa BKO” yang dilaksanakan di Desa Poncokusumo berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia terkait bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) serta pentingnya konsumsi jamu yang aman dan legal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik pada kedua materi, yaitu materi jamu (10,2%) dan materi BKO (13,4%). Uji Wilcoxon signed-rank test mengonfirmasi signifikansi peningkatan ini ($p < 0,001$) dengan tidak adanya perbedaan bermakna antara besaran peningkatan pada kedua materi ($p = 0,112$). Tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi (3,60/4,00; 98,5% puas) menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Berdasarkan hasil kegiatan, saran yang dapat diberikan adalah perlunya pelaksanaan program edukasi lanjutan secara berkelanjutan. Mendorong kader posyandu untuk menjadi pendamping aktif bagi warga dan menggunakan media edukasi yang telah ada secara rutin dalam setiap kegiatan Posyandu maupun kunjungan rumah dalam edukasi penggunaan jamu yang aman dan mempraktikkan cara mengecek legalitas jamu secara mandiri. Selain itu, diperlukan pengembangan program pendampingan jangka panjang untuk mengevaluasi perubahan perilaku masyarakat secara lebih komprehensif. Pengabdian selanjutnya juga dapat diarahkan pada pengembangan produk jamu sehat berbasis potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi, serta integrasi dengan program pemberdayaan masyarakat atau UMKM. Dari sisi penelitian, diperlukan studi lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi

terhadap perubahan perilaku konsumsi herbal dalam jangka panjang serta analisis keamanan produk jamu yang beredar di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan pendanaan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat kader Posyandu lansia, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kelancaran kegiatan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan atas kontribusi dan dedikasinya dalam mendukung edukasi kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, D., & Amelia, R. (2025). Remaja anti hoaks kesehatan: Edukasi fakta vs mitos obat dan herbal untuk meningkatkan literasi kesehatan digital. *Nusantara Hasana Journal*, 5(3), 148–153.
- Adellia Eka Wandira, & Lailul Mursyidah. (2025). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil di Desa Kupang, Kabupaten Sidoarjo. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 1004–1016. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.6598>
- Amalia, T., Nurrahmah, Q. I., Khasanah, U., Widarson, W., Fatkhiya, N. I., Sutiyono, B. A., Azzahra, S. S., Maitri, N. M. A. G. P., Prameswari, P. I., & Mukaromah, F. (2025). Edukasi Kader Posyandu Berdasarkan Sainifikasi Jamu Untuk Swamedikasi Menggunakan Obat Tradisional. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(2), 2386. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29808>
- Andriati, & Wahyudi, R. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133–145.
- BPOM. (2023). Temuan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan Mengandung BKO serta Kosmetik Mengandung Bahan Dilarang/Berbahaya Tahun 2023.
- BPOM. (2026). SIARAN PERS Nomor HM.01.1.02.26.10 Tanggal 10 Februari 2026 Tentang BPOM Temukan 41 Obat Berbahaya Alam Mengandung Bahan Kimia Obat di Penghujung Tahun 2025.
- Calahan, J., Howard, D., Almalki, A., Gupta, M., & Calderón, A. (2016). Chemical Adulterants in Herbal Medicinal Products: A Review. *Planta Medica*, 82(06), 505–515. <https://doi.org/10.1055/s-0042-103495>
- Hassen, G., Belete, G., Carrera, K. G., Iriowen, R. O., Araya, H., Alemu, T., Solomon, N., et al. (2022). Clinical implications of herbal supplements in conventional medical practice: A US perspective. *Cureus*, 14(7) 1-25.
- Hesty, H., Maimaznah, M., & Hidayat, M. (2023). Optimalisasi Peran Kader Posyandu Lansia dalam Pelayanan di Posyandu Edelweis. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 625. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.612>
- Jelly Syahfitri, & Suprianto. (2024). Qualitative Analysis of BKO Dexamethasone in Herbal Medicine to Increase Appetite Using FTIR Spectrophotometer. *Jurnal Indah Sains Dan Klinis*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.52622/jisk.v5i2.01>
- Kumontoy, G. D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan

- Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Holistik*, 16(3), 1–16.
- Laffael Kevin Immanuel, Putri, A. R., & Bachtiar Rifai Pratita Ihsan. (2024). Optimization of HPLC Conditions for Analysis of Paracetamol in Jamu Pegal Linu in Pasar Besar Malang City Using Response Surface Methodology-Box-Behnken Design (RSM-BBD). *Malaysian Journal of Science and Advanced Technology*, 4(4), 440–447. <https://doi.org/10.56532/mjsat.v4i4.356>
- Muhammad Rafli, & Pangestuti, D. (2023). Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Tahun 2023. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(1), 23–26. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v23i1.501>
- Oktaviani, D. A., Witasari, N., & Amalia, N. P. (2025). The Tradition of Drinking Jamu and Efforts to Increase the Economic Potential of the Nguter Community, Sukoharjo District. *Jurnal Jamu Indonesia*, 10(2), 85–92. <https://doi.org/10.29244/jji.v10i2.307>
- Pertiwi, S. A., & Hidayat, N. (2024). Diplomasi Indonesia Dalam Mempertahankan Jamu Sebagai Warisan Budaya Nasional. *Moestopo Journal of International Relations*, 4(2), 67–77.
- Pratama, O. (2021). Pembinaan Kader Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Lansia di Era Pandemi Covid. *Bina Sehat Masyarakat*. *Bina Sehat Masyarakat*, 1(1), 19–23.
- Pratiwi, R., Rahmawaty, A., & Hasanah, A. N. (2022). Simple Analytical Method on the Determination of Dexamethasone in Herbal Medicine. *Journal of Spectroscopy*, 2022(1), 1–5. <https://doi.org/10.1155/2022/5141647>
- Priyana, P. (2023). Sosialisasi Bahaya Obat Kimia pada Obat Jamu Tradisional dipandang dari Aspek Hukum Kesehatan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 186–197. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2239>
- Purwaningsih, T., Ulfah, M., Prihandana, S., & Hudinoto. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia untuk Pencegahan Penyakit Kardiovaskuler di Kelurahan Bandung Kota Tegal. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2), 1–12.
- Rahayu, T. P., Nugroho, I. A., Fitriyati, L., Handayani, E. W., Sodik, A., & Kusumaningsih, W. S. (2025). Waspada bahan kimia obat (BKO) dalam obat tradisional. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)*, 6(1), 28–34.
- Rahayu, Y., & Anwar, N. I. A. (2026). Perilaku konsumsi obat herbal sebagai self-medication: Studi pada masyarakat perkotaan di Makassar. *Preventif Journal*, 10(2) 10-16.
- Rathee, P., Sehrawat, R., Rathee, P., Khatkar, A., Akkol, E. K., Khatkar, S., Redhu, N., Türkcanoğlu, G., & Sobarzo-Sánchez, E. (2023). Polyphenols: Natural Preservatives with Promising Applications in Food, Cosmetics and Pharma Industries; Problems and Toxicity Associated with Synthetic Preservatives; Impact of Misleading Advertisements; Recent Trends in Preservation and Legislation. *Materials*, 16(13), 4793. <https://doi.org/10.3390/ma16134793>
- Vera, N., Leandra, D., & Nuraeni, T. (2025). Edukasi Pemilihan dan Penggunaan Obat Tradisional dengan Tepat dan Aman pada Kader Posyandu di Puskesmas Daerah Jawa Barat. *Jurnal Medika*, 4(3) 541-548.
- You, H., Gershon, H., Goren, F., Xue, F., Kantowski, T., & Monheit, L. (2022). Analytical strategies to determine the labelling accuracy and economically-motivated adulteration of “natural” dietary supplements in the marketplace: Turmeric case study. *Food Chemistry*, 370, 131007. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2021.131007>

Yulie Anditha, A., Permana Dimas Putra, A., Cahyaningsih, A., & Sihabul Fudhula, A. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Kader Posyandu Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Universitas Negeri Malang Jalan Semarang*, 7(7) 53-63.